

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, pada periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan berbagai hal baik hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial (Abrori & Qurbaniah, 2017). Remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Prawirohardjo S. , 2011). Definisi remaja menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) (2018) adalah periode usia antara 10-19 tahun, sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.

Peristiwa terpenting pada remaja putri yang terjadi saat mengalami pubertas adalah datangnya haid/menstruasi pertama yang dinamakan *menarche* (Marmi, 2013). Menstruasi sendiri merupakan perdarahan dari uterus yang terjadi secara periodik dan siklus. (Kusmiran, 2014). *Menarche* terjadi pada usia 10-15 tahun, namun ada juga yang mengalami lebih cepat atau dibawah usia tersebut. *Menarche* yang terjadi sebelum usia 8 tahun disebut menstruasi precox (Prawirohardjo, 2014). Menurut Kemenkes RI (2018) umur kejadian *menarche* di Indonesia usia *menarche* mengalami penurunan, di mana rata-rata terjadi pada umur 12,4 tahun dengan

prevelensi 60%, pada usia 9-10 tahun sebanyak 2,6 %, usia 11-12 tahun sebanyak 30,3 %, dan pada usia 13 tahun sebanyak 30% dan sisanya mengalami *menarche* di atas usia 13 tahun.

Menurut Widyastuti dkk (2011), terdapat dua faktor terjadinya *menarche* yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa status *menarche* ibu, berhubungan dengan percepatan atau perlambatan kejadian *menarche* yaitu status *menarche* ibu dengan kejadian *menarche* putrinya, faktor eksternal berupa lingkungan sosia, ekonomi, nutrisi, keterpaparan media ponografi dan gaya hidup. Remaja putri yang akan mengalami menstruasi pertama atau *menarche* membutuhkan kesiapan yang baik karena perubahan yang terjadi saat *menarche* menyebabkan anak perempuan canggung dan menutup diri. Oleh karena itu anak perlu mengadakan penyesuaian tingkah laku dan edukasi mengenai *menarche* (Juliatmi dan Handayani, 2015).

Remaja yang mengalami *menarche* sering kebingungan dan kesedihan, hal ini terjadi karena banyaknya remaja yang tidak memahami dasar perubahan yang terjadi pada dirinya. Kesiapan mental sangat diperlukan, karena perasaan cemas dan takut akan muncul bila kurangnya pemahaman remaja putri tentang *menarche*. Untuk remaja perlu dipersiapkan dalam menghadapi datangnya *menarche* (Sukarni & Wahyu, 2013).

Selama ini sebagian masyarakat merasa tabu untuk membicarakan tentang masalah menstruasi dalam keluarga, sehingga remaja awal kurang

memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik tentang perubahan fisik dan psikologi terkait *menarche*. Sehingga remaja yang tidak diberikan pemahaman tentang *menarche* dan tidak dipersiapkan untuk menghadapi *menarche* akan timbul perasaan atau keinginan untuk menolak proses fisiologis tersebut, terkadang akan timbul anggapan salah tentang menstruasi, seperti beranggapan menstruasi sesuatu yang kotor, tidak suci, najis dan ternoda. Terkadang mereka akan beranggapan akan mati karena banyak darah yang keluar dari vagina (Mansur & Budiarti, 2014).

Berbagai gangguan dan kesulitan tersebut secara langsung ataupun tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi fisik ataupun psikologis anak. Terlebih lagi bila yang bersangkutan tidak memahami dengan baik apakah yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi. Kebanyakan dari mereka justru merasa jijik, takut, bingung dan menjadi panik. Dalam situasi seperti ini diperlukan pengetahuan yang benar tentang *menarche* dengan sikap yang positif diharapkan pula orang tua mampu memberikan alternatif pemecahan masalah secara tepat (BKKBN,2016).

Ketidaktahuan tentang *menarche* dapat berdampak pada cara menjaga kebersihan hygiene khususnya vulva hygiene pada saat menstruasi. Kurangnya pengetahuan hygiene saat menstruasi dapat berisiko terjadinya masalah fisik, yaitu infeksi saluran kemih (ISK) (Sukarni & Wahyu, 2015). Selain ISK, akibat kurangnya pemahaman hygiene genetalia menyebabkan gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan, penyakit radang panggul (PRP) dan kemungkinan terjadi kanker leher rahim.

Hasil penelitian yang dilakukan Lea dan Eka (2018), mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap, di mana dari 80 responden 48 orang memiliki pengetahuan kurang dan 54 orang menunjukkan sikap tidak mendukung dalam menghadapi *menarche*. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja dalam menghadapi *menarche*.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Yona S., dkk (2021) dengan hasil yang didapatkan analisis univariat, persentase tingkat pengetahuan tertinggi dengan kategori baik sebanyak 59 responden (62,8%), sedangkan persentase sikap tertinggi dengan kategori tidak baik sebanyak 49 responden (52,1%). Hasil analisis bivariat, didapatkan bahwa nilai p value $<0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja dalam menghadapi *menarche*.

Kurangnya pengetahuan tentang reproduksi khususnya menstruasi pada remaja putri dapat berdampak terhadap kesiapan dalam menghadapi *menarche*. Kesiapan atau ketidaksiapan menghadapi *menarche* berdampak terhadap reaksi individual remaja putri pada saat menstruasi pertama yang dapat berdampak positif atau negatif. Pengetahuan tentang menstruasi dapat distimulus dari berbagai faktor, diantaranya sosial ekonomi, kultur, pendidikan, dan pengalaman. Dampak lanjut ketidaksiapan menghadapi *menarche* remaja putri dapat menimbulkan kecemasan, akan mengakibatkan munculnya gejala-gejala patologis seperti rasa ketakutan,

kecemasan, konflik batiniah dan gangguan lain berupa pusing, mual, dismenorhea dan haid tidak teratur.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di SMP N 1 Bergas diperoleh data jumlah siswa putri kelas VII sebanyak 169 orang dan sebagian dari siswi tersebut belum mengalami menstruasi. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 8 siswi yang belum mengalami menstruasi, di mana 3 orang siswi memiliki pengetahuan baik tentang menstruasi dan bersikap positif menghadapi menarche dengan tidak ada rasa takut, cemas, bingung atau khawatir serta merasa siap apabila sewaktu-waktu mengalami menarche, sedangkan 5 orang siswi berpengetahuan kurang tentang menstruasi dan bersikap negatif saat menghadapi menstruasi pertama kali dengan rasa takut, cemas, bingung atau khawatir serta belum siap apabila sewaktu-waktu mengalami menarche. Menurut pendapat salah satu guru biology di sekolah tersebut, ia mengatakan bahwa untuk penyampaian materi pembelajaran tentang menstruasi dan menarche masih sangat kurang sehingga sebagian siswi belum mengetahui apa itu menarche dan bersikap mereka masih merasa malu mengakui sudah menstruasi, merasa cemas, dan sebagainya. Berdasarkan hasil survey awal, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Menstruasi Dengan Sikap Menghadapi Menarche di SMP Negeri 1 Bergas”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan sikap menghadapi *menarche* pada siswi SMP Negeri 1 Bergas?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan sikap menghadapi *menarche* pada siswi SMP Negeri 1 Bergas.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang *menarche* pada siswi SMP Negeri 1 Bergas.
- b. Mengetahui sikap dalam menghadapi *menarche* pada siswi SMP Negeri 1 Bergas.
- c. Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan sikap menghadapi *menarche* pada siswi SMP Negeri 1 Bergas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan pengetahuan tentang *menarche* dan sikap menghadapi *menarche* pada siswi Sekolah Menengah Pertama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswi

Dapat menambah wawasan pengetahuan tentang menstruasi dan upaya menghadapi *menarche* serta mampu mengaplikasikan kesehatan reproduksi dalam bentuk perilaku yang lebih baik dalam menghadapi *menarche*.

b. Bagi Tempat Penelitian

Di SMP Negeri 1 Bergas dapat memberikan program penyuluhan kesehatan reproduksi terutama mengenai menstruasi untuk menambah pengetahuan agar dapat bersikap positif dalam menghadapi *menarche*.

c. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan program-program dan menyebar luaskan informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya *menarche*.

d. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat memberikan penyuluhan tentang kesehatan mengenai reproduksi dalam menghadapi masa pubertas di sekolah-sekolah.

e. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan acuan dan bahan dalam pengembangan pengetahuan tentang menstruasi dalam sikap menghadapi *menarche*.